

## ANALISIS PENGARUH VARIABEL MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Emayli Rosdwiati Puspitasari<sup>1\*</sup>, Yustirania Septiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Tidar, Magelang

E-mail: <sup>1)</sup> [emayliita@gmail.com](mailto:emayliita@gmail.com), <sup>2)</sup> [yustirania\\_septiani@untidar.ac.id](mailto:yustirania_septiani@untidar.ac.id)

### Abstrak

Tujuan analisis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari adanya keterkaitan antara inflasi, nilai tukar mata uang asing, serta jumlah uang beredar (M1) terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Model yang digunakan merupakan ARDL-ECM (*Autoregressive Distributed Lag-Error Correction Model*) dengan data runtut waktu (*time series*) sebanyak 30 objek yang diteliti, mulai pada tahun 1991 sampai 2020. Dalam penggunaan data berasal dari *World Bank*, satu data dari Kementerian Perdagangan Indonesia, dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel inflasi dalam pengaruh jangka panjang memiliki hasil positif serta berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pada variabel kurs memberikan hasil bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek menghasilkan pengaruh negatif serta tidak berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Terakhir pada variabel M1 dalam model jangka panjang menghasilkan pengaruh positif serta berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, kemudian dalam jangka pendek memberikan pengaruh negatif serta tidak berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, M1, Pertumbuhan Ekonomi

### Abstract

*The purpose of the analysis in this study is to determine the effect of the relationship between inflation, foreign exchange rates, and the money supply (M1) on economic growth in Indonesia. The model used is ARDL-ECM (Autoregressive Distributed Lag-Error Correction Model) with time series data as many as 30 objects studied, starting from 1991 to 2020. In the use of data from the World Bank, one data from the Indonesian Ministry of Trade, and other sources. This study concludes that the inflation variable in the long term has a positive effect and is related to economic growth. The exchange rate variable gives the result that in the long term and short term it has a negative effect and is not related to economic growth. Finally, the M1 variable in the long-term model produces a positive influence and is related to economic growth, then in the short term it has a negative influence and is not related to economic growth in Indonesia.*

*Keywords: Economic Growth, Exchange Rate, Inflation, M1*

## 1. PENDAHULUAN

Dikutip dari Simarmata (2021) suatu pencapaian ekonomi yang dirasa telah optimal terhadap negara berkembang sedikit lebih berat dalam mencapai stabilitas keuangan serta pertumbuhan ekonomi yang efisien, dikarenakan negara berkembang memiliki ciri tersendiri yaitu sistem keuangan yang sensitif dibandingkan dengan negara maju, dimana pada negara maju didukung oleh kekuatan modal keuangan serta penggunaan tingkat teknologi dalam mengatur kinerja keuangan yang dapat dikatakan cukup canggih. Negara berkembang dalam

menjalankan aktivitas sistem performa keuangan dalam proses perpindahan menuju sistem pengelolaan keuangan modern (Stievany & Jalunggono, 2022), meski adanya proses perubahan tersebut membutuhkan waktu yang lama karena kurangnya sumber daya yang mencukupi, kondisi ini seharusnya jauh lebih baik dibandingkan dengan konsep sistem keuangan yang tidak menyeluruh. Keterlambatan ini menjadikan sensitivitas keuangan bagi negara berkembang salah satunya adalah Indonesia menjadi semakin goyah, hal ini terlihat dari ketidakmampuan sistem keuangan untuk menahan dan sekaligus keluar dari adanya tekanan keuangan global, seperti ketika terjadi krisis keuangan dan krisis perekonomian Indonesia.



**Gambar 1** Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1991-2020

Sumber: *World Bank*, data diolah

Terlihat dari adanya gambar 1 bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997-1998 timbul adanya krisis yang ikut mempengaruhi Indonesia sebesar -13% yang dimulai pada tanggal 2 Juli 1997 di Negara Thailand dengan memberikan pernyataan atas ketidakmampuannya dalam membayar utang luar negerinya. Hal ini terjadi akibat Negara Thailand memiliki tingginya pinjaman mata uang asing, adanya perkiraan penanaman modal pada real estat serta terdapat koreksi atas mata uang dollar AS. Akibatnya Negara Thailand mengalami adanya kerugian mencapai hingga 24 miliar dollar AS atas aset yang diperoleh dari mempertahankan Baht sehingga membuat Baht terdepresi. Secara tidak langsung berdampak kepada Indonesia dimana mata uang rupiah dilepas agar bergerak mengambang setelah berkembangnya tekanan spekulasi yang terjadi. Pada dasarnya sebagian negara yang ada di Asia (Korea Selatan) ikut merasakan hal yang sama dimana pada tahun-tahun tersebut diantara negara lainnya di Asia, Indonesia yang dinilai sangat buruk (Wibowo, 2000).

Dikutip dari Prayitno et al. (2002) akibat dari adanya krisis moneter yang melanda negara berkembang telah merusak sistem perekonomian khususnya di Indonesia. Dimana terjadinya perubahan moneter sewaktu-waktu mengakibatkan adanya pengaruh antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi serta laju inflasi dan nilai tukar mata uang asing menjadi kurang stabil. Melalui kebijakan moneter ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan perekonomian dan keuangan agar sasaran yang diputuskan

oleh Bank Indonesia dapat tercapai. Walaupun kebijakan tingkat inflasi yang bertolak terhadap pencapaian kestabilan harga dalam keseimbangan pertumbuhan perekonomian, teori ini diilustrasikan bahwa adanya pengaruh kebijakan moneter seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, serta berbagai variabel makro lainnya (Basmal, 2018). Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk memperbaharui penelitian terdahulu dalam mengetahui adanya pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan variabel-variabel ekonomi moneter seperti inflasi, nilai tukar mata uang asing (kurs), serta jumlah uang beredar (M1) terhadap pertumbuhan ekonomi (*Gross Domestic Product*) dengan menggunakan metode ARDL - ECM (*Autoregressive Distributed Lag - Error Correction Model*). Berdasarkan hasil penjabaran latar belakang diatas peneliti berupaya untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh variabel inflasi, nilai tukar mata uang asing (kurs), dan jumlah uang beredar (M1) terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Negara Indonesia.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Konsep milik Harrod-Domar bertujuan untuk menguraikan ketentuan yang harus terpenuhi agar menjadikan pertumbuhan ekonomi kuat terhadap jangka waktu yang lebih panjang (Eltis, 1987). Teknik penelitian teori Harrod-Domar menggunakan perumpamaan seperti: a) kapasitas penuh yang telah dicapai barang modal, b) pendapatan nasional dengan proposional ialah tabungan, c) nilai tetap pada rasio modal produksi, dan d) terjadinya dua sektor pada perekonomian. Dimana pada teori Schumpeter menunjukkan bahwa pengusaha diartikan sebagai kelompok yang melanjutkan dalam membuat pembaruan ide atau inovasi (menginformasikan barang baru, meningkatkan efisiensi produksi, pasar yang semakin luas, sumber bahan mentah yang terus dikembangkan, serta meningkatkan transformasi dalam suatu instansi) di dalam kegiatan ekonomi (Rahayu et al., 2018). Keterkaitan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel moneter ditujukan untuk menjaga likuiditas yang ada diperekonomian dalam jumlah yang tepat sehingga dapat melangsungkan transaksi perdagangan tanpa membuat tekanan yang menyebabkan depresiasi.

### **2.2. Inflasi**

Menurut Natsir (2012), inflasi terjadi akibat tekanan permintaan yang bersifat relatif permanen dibandingkan dengan inflasi akibat dorongan biaya yang bersifat lebih temporer. Para ekonom sepakat bahwa inflasi merupakan penyakit yang sering dialami bagi perekonomian. Sebagai suatu penyakit maka inflasi harus segera di kendalikan ataupun dikontrol sesuai dengan kondisi perekonomian. Langkah atau strategi yang dilakukan dalam mengontrol atau mengendalikan tingkat inflasi merupakan salah satu fokus kebijakan moneter (Insukindro, 1990). Inflasi memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan ekonomi bila tingkat inflasi cenderung meningkat maka mengakibatkan lambatnya pertumbuhan ekonomi, hal itu terjadi sebaliknya bila mana inflasi menurun dan stabil akan mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik.

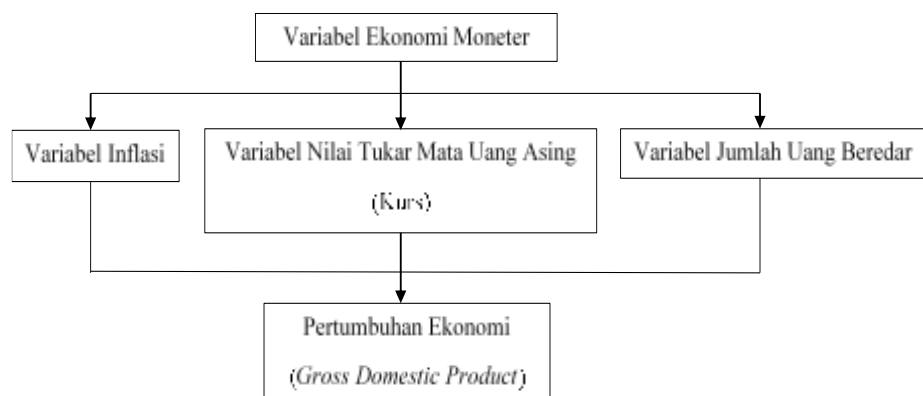
### 2.3. Nilai Mata Uang Asing (Kurs)

Dikutip dari buku milik Fahmi (2016) dalam suatu negara adanya sistem perekonomian yang lebih tangguh dimana telah mempunyai tingkat keseimbangan kurs valuta asing yang kuat serta tidak rawan bergejolak menghadapi pasar uang dunia. Terkait implementasi dalam memperkuat nilai mata uang terdapat faktor yang harus suatu negara penuhi, dimana menurut Haryajid, Hendy, dan Anjar apabila suatu negara bertambah tangguh jika: impor lebih kecil dari ekspor, surplusnya neraca pembayaran dan neraca pertumbuhan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya tingkat inflasi, dan sebagainya.

### 2.4. Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno (2011) mengenai uang dalam perekonomian penting dalam membedakan keduanya terkait peredaran nilai mata uang yaitu beredarnya mata uang ditambahkan dengan uang giral milik perseorangan, perusahaan, maupun instansi pemerintahan, kemudian dalam arti luas meliputi (1) mata uang yang beredar, (2) surat-surat berharga atau uang giral, dan (3) uang kuasi seperti tabungan maupun deposito berjangka. Selanjutnya uang beredar dalam arti luas dinamakan sebagai liquiditas perekonomian (M2) serta dalam arti sempit dipahami dengan (M1). Dikutip dari Fahmi (2016) bahwa “apabila adanya jumlah uang beredar dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi, salah satunya jika hal tersebut bertambah banyak maka otomatis transaksi perekonomian di negara bersangkutan meningkat, dikarenakan masyarakat banyak memegang uang dan bisa memenuhi kebutuhannya serta mempergunakannya untuk melakukan investasi.”

Dari adanya teori diatas dapat digambarkan bahwa hubungan inflasi, nilai tukar mata uang asing (kurs), dan jumlah uang beredar (M1) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menerapkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Sumber: Diolah Oleh Penulis (2022)

**Gambar 2** Hubungan Antara Variabel Dependen dan Independen

Hubungan antar variabel yang terdapat pada gambar 2 menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel bebas dan terikat yaitu pengaruh inflasi, nilai tukar mata uang asing, serta jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomu yang ada di Indonesia, diamana data tersebut akan di uji menggunakan alat regresi dinamis yaitu menggunakan model *Auto Regressive Distributed Lagged-Error Correction Model* (ARDL-ECM) agar dapat mengetahui keterkaitan jangka panjang maupun jangka pendek pada variabel penelitian tersebut.

Dapat diketahui terdapat penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dianalisis seperti pada penelitian Safiullah et al. (2021) yang menghasilkan bahwa dari adanya pengimplementasian model ekonometrik ARDL dalam memperkirakan keterkaitan pengaruh jangka panjang antara variabel inflasi, jumlah uang beredar, maupun pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1970-2019 dimana mendapatkan hasil korelasi merugikan yang kuat antara pertumbuhan dengan inflasi, kemudian korelasi terjadi antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi yang terbukti negatif, tetapi tidak signifikan sedangkan hasil yang diperoleh berlawanan dengan teori. Dari hasil penelitian Siburian & Murtala (2019) dengan menggunakan metode ARDL-ECM dengan rentan tahun 1994 sampai 2017 di Indonesia yang menunjukkan tingkat jumlah uang beredar dalam analisis jangka panjang serta jangka pendek berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya terdapat hasil penelitian dari AbuDalu et al. (2021) dengan menggunakan metode ARDL periode sampel 1991-2006 untuk Negara Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, serta Singapura, dengan menunjukkan hasil bahwa jumlah uang beredar (M1) pada model jangka panjang maupun pendek memiliki dampak positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik riil di Negara ASEAN. Dan terakhir, penelitian dari Andriyani & Nulhanuddin (2020) dengan menggunakan model analisis ARDL pada tahun 1980-2018 di Negara Indonesia, menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel kurs memiliki hasil negatif dan tidak signifikan kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **2.5. Hipotesis Penelitian**

Terdapat adanya hipotesis alternatif dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Diduga inflasi berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- H<sub>2</sub>: Diduga nilai mata uang asing berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- H<sub>3</sub>: Diduga jumlah uang beredar (M1) berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1. Data dan Sumber Data**

Analisis ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang mana data diperoleh berupa angka kemudian diolah menggunakan metode ekonometrika dan statistika. Penggunaan data berupa runtut waktu (*time series*) dengan jumlah observasi yang digunakan dalam pengolahan sebanyak 30 observasi pada tahun 1991 – 2020. Adapun variabel yang digunakan peneliti adalah data inflasi, nilai mata uang asing, jumlah uang beredar (M1), serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mana dilihat dari grafik terjadi adanya *fluktuasi* dari tahun 1991 – 2020 akibat krisis keuangan yang terjadi. Penelitian ini berupa data sekunder yang berbasis pada *website World Bank*, Satu Data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia serta sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan olahan data dalam program *Microsoft Excel 2013* dan *Eviews 10*.

### **3.2. Metode Analisis Data**

Dapat kita lihat kembali dari adanya keterkaitan antara inflasi, nilai mata uang asing beserta jumlah uang beredar (M1) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1991 – 2020 yang dianalisis menggunakan model *Auto Regressive Distributed Lagged- Error Correction Model* (ARDL-ECM) yang mulanya berupa gabungan dari model AR (*Auto Regressive*) yang dapat diketahui sebagai model dengan memanfaatkan satu atau lebih data masa lalu dari adanya variabel terikat, kemudian DL (*Distributed Lag*) ialah regresi yang dikaitkan dengan data waktu sekarang maupun waktu lalu (*lagged*) dari variabel bebas (Gujarati & Porter, 2009). Menurut (Widarjono, 2018) metode ini dapat digunakan dalam mengatasi model dengan tingkat stationeritas yang berbeda. Adapun langkah pengolahannya sama dengan model ECM, yang mana persamaan ARDL secara umum sebagai berikut:

$$GDP_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 JUB_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

GDP : Pertumbuhan Ekonomi (%)

INF : Inflasi (%)

KURS : Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap USD (ribuan)

JUB : Jumlah Uang Beredar (M1) (ribuan)

#### **1) Uji Stationeritas**

Jika memenuhi tiga kriteria pada suatu data sehingga dapat dikatakan stationer yaitu apabila rata-rata variasinya konstan setiap waktu serta persamaan antara kedua data runtut waktu yang bergantung pada *lag* (kelambanan) antara kedua kurun waktu tersebut. Uji stationeritas sering diterapkan oleh ahli ekonometrika dalam menguji suatu masalah yang terjadi seperti adanya uji akar-akar unit (*unit root test*). Dimana uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dicky-Fuller* yang dikenal sebagai uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF) yang digunakan penulis dalam menganalisis uji stationeritas penelitian ini (Widarjono, 2018).

#### **2) Uji Asumsi Klasik**

##### **a) Uji Normalitas**

Dimana uji tingkat signifikan yang mempengaruhi adanya tiap variabel independen maupun variabel dependen dengan uji *t* yang hanya akan akurat jika residual yang kita miliki berdistribusi normal. Dalam melakukan pengukuran proses pengolahan data tersebut dapat berdistribusi normal apabila *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), hal itu terjadi sebaliknya apabila data tidak berdistribusi normal maka *p-value* akan kurang dari  $\alpha = 5\%$  (0,05).

##### **b) Uji Autokorelasi**

Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan adanya data runtut waktu memperlihatkan autokorelasi positif dari pada autokorelasi negatif, yang mana data tersebut seringkali menunjukkan adanya kecenderungan yang sama yaitu karena adanya kesamaan pergeseran naik maupun turun (Widarjono, 2018). Sehingga hal ini dapat diketahui bahwa data tersebut memiliki asumsi autokorelasi terpenuhi apabila *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) dan sebaliknya.

##### **c) Uji Heteroskedastisitas**

Terdapat beberapa model yang dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dimana telah dikembangkan oleh para ahli ekonometrika, seperti data

yang telah diolah menggunakan model *Breusch-Pagan* dimana model ini tidak terlalu memerlukan penghilangan data c dan pengurutan data (Widarjono, 2018). Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa asumsi homokedastistias terpenuhi apabila adanya *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) dan sebaliknya.

d) Penentuan Lag Optimum

Dari tahap penelitian ini model estimasi dalam uji *lag optimum* memiliki tujuan untuk memilih gabungan dari lag pada model ARDL-ECM serta dapat memperlihatkan banyaknya waktu yang berpengaruh atas *lag* dari variabel satu dengan variabel lainnya. Dimana dalam menentukan panjang *lag*, penelitian ini menetapkan metode *Akaike Information Criterion* (AIC) yang mana metode ini dapat melihat panjangnya *lag* optimal agar baik digunakan dalam penelitian ini dan dihasilkan melalui grafik garis yang menunjukkan hasil olahan data dengan menggunakan model tersebut (Fatoni et al., 2019).

e) Uji Kointegrasi

Menurut (Widarjono, 2018) dapat dikatakan bahwa adanya uji kointegrasi dilaksanakan ketika data yang dipergunakan dalam penelitian terintegrasi di tingkat yang sama. Dalam menunjukkan adanya data tersebut terkointegrasi maka terlebih dahulu melakukan uji *Bound Test*. Dimana pada *F-statistic* akan lebih tinggi dari adanya nilai *critical value* dapat diartikan bahwa  $H_0$  menolak sehingga dikatakan terkointegrasi, sedangkan apabila nilai *F-statistic* dibawah *Lower Bound* maka  $H_0$  tidak dapat menolak sehingga tidak adanya kointegrasi dan seterusnya (Widarjono, 2007).

### 3) Uji Stabilitas Model

a) Uji *Ramsey Reset Test*

Uji ini merupakan uji spesifikasi umum dalam model regresi linear secara rinci uji ini merupakan uji kombinasi *non-linear* dari suatu nilai yang dihasilkan untuk membantu menjelaskan variabel respon. Apabila model tersebut lolos uji *Ramsey Riset* yang berarti bahwa sebaiknya menggunakan model *polinomial* atau bentuk fungsional *non-linear* lainnya.

b) Uji *Stability Struktural Model*

Dalam model ini untuk menunjukan stabil atau tidaknya dapat menggunakan uji CUSUM serta uji CUSUMQ, dimana uji ini didasarkan pada kumulatif dari jumlah *recursive residual*. Dari jumlah tersebut kemudian dapat dikelompokkan berupa garis kritis 5%. Apabila nilai atas jumlah tersebut berada dalam band maka dapat terindikasi adanya kestabilan parameter estimasi dalam penelitian, sedangkan apabila nilai atas jumlah tersebut berada diluar band secara drastis menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan parameter dalam periode penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Uji Root Test

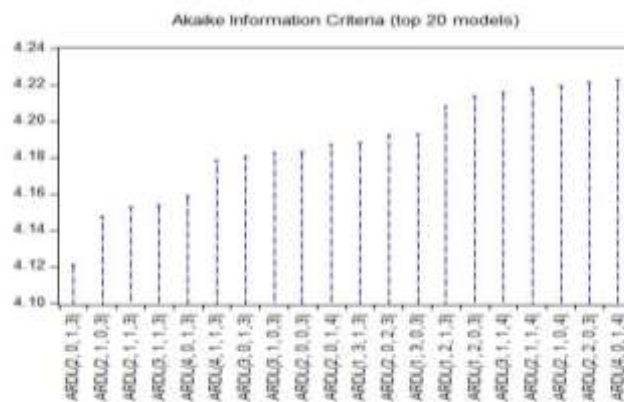
Tabel 1 Uji Root Test

Variabel	Level		First Different		Keterangan
	t-Statistic	Prob*	t-Statistic	Prob*	
GDP	-3.666816	0.0103	-6.34053	0.0000	Stationer di tingkat <i>level</i>
Inflasi	-2.707364	0.0854	-8.95491	0.0000	Stationer di tingkat <i>first different</i>
Kurs	-1.141014	0.6855	-5.31867	0.0002	Stationer di tingkat <i>first different</i>
M1	-1.814011	0.3666	-5.62012	0.0001	Stationer di tingkat <i>first different</i>

Sumber: *Eviews 10*, diolah

Dari tabel 1 diatas, terlihat bahwa hasil analisis data dengan menggunakan *unit root test* mendapatkan kesimpulan bahwa ke empat variabel tersebut dapat dinyatakan adanya variabel yang *stationer* pada tingkat level hanya pada variabel GDP saja dengan *p-value* 0,0103 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Setelah itu terdapat variabel yang telah dinyatakan *stationer* di tingkat *First Different* yaitu pada variabel inflasi dimana nilai *p-value* 0,0000, variabel Kurs memiliki nilai *p-value* 0,0002, dan variabel M1 memiliki nilai *p-value* 0,0001 yang mana dari ketiga variabel tersebut terdapat nilai *p-value* yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05).

##### 4.1.2 Lag Optimum



Sumber: *Eviews 10*, diolah

Gambar 3 Lag Optimum

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa *lag optimum* dengan menggunakan nilai AIC (*Akaike Information Criteria*) paling kecil atau garis biru dalam grafik tersebut paling rendah yang dapat dikatakan paling baik diantara 20 model AIC dari grafik tersebut. Sehingga dapat dilihat dalam penentuan *lag optimal* pada penelitian tersebut menghasilkan ARDL (2, 0, 1, 3) yang mana variabel dengan lag minimum terdapat pada lag 2 sedangkan lag maximal terdapat pada lag 3.



### 4.1.3 Uji Kointegrasi

**Tabel 2 Uji Kointegrasi**

Test Statistic	Value	K
F-Statistic	64.61284	3
Critical Value Bonds		
Signif.	I <sub>0</sub> Bound	I <sub>1</sub> Bound
10%	2.37	3.2
5%	2.79	3.67
2.5%	3.15	4.08
1%	3.65	4.66

Sumber: *Eviews 10*, diolah

Pada tabel 2 terdapat hasil dari adanya estimasi ARDL dengan menggunakan *Long Run Form and Bound Test* terlihat bahwa pada tabel *F-Bound Test* tersebut terdapat *F-statistik* yang memiliki *p-value* sebesar 64.61284 dimana *I(0)* serta *I(1)* signifikan pada 1%, 2,5%, 5%, dan 10% yang memiliki nilai yang lebih besar dan signifikan pada tingkat  $\alpha$  sehingga dapat dinyatakan hasil dari olah data diatas telah terkointegrasi.

### 4.1.4 Uji Asumsi Klasik

**Tabel 3 Uji Asumsi Klasik**

Uji Normalitas	<i>Jarque-Bera</i>	0.284049
	<i>Probability</i>	0.867600
Uji Autokorelasi	<i>Prob.Chi-Square(2)</i>	0.3200
Uji Heteroskedastisitas	<i>Prob.Chi-Square(9)</i>	0.9456

Sumber: *Eviews 10*, diolah

Pada tabel 3, terdapat Uji Asumsi Klasik dimana terlihat pada Uji Normalitas menunjukkan bahwa nilai dalam olah data tersebut telah berdistribusi normal, karena terdapat nilai *probability* sebesar 0,867600 serta *p-value Jarque-Bera* sebesar 0,284049 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Kemudian pada Uji Autokorelasi tidak mengalami masalah autokol, dengan menggunakan *Correlation LM test* menunjukkan nilai *prob chi square* sebesar 0,3200 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Serta pada Uji Heteroskedastisitas asumsi pada hasil olah data tersebut telah terpenuhi, dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan Godfrey* yang memiliki nilai *p-value* 0,9456 dimana lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05).

### 4.1.5 Uji Jangka Panjang

**Tabel 4 Uji Jangka Panjang**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
D(Inflasi)	-0.224329	0.038497	-5.827298	0.0000
D(Kurs)	-0.354388	0.375333	-0.944195	0.3591
D(M1)	6.76E-06	2.93E-06	2.307614	0.0347
C	-0.168097	0.3335696	-0.798632	0.4362
EC = D(GDP) - (-0.2243*D(INFLASI) - 0.3544*D(KURS) + 0.0000*D(M1) - 0.2681)				

Sumber: *Eviews 10*, diolah

Pada tabel 4 berdasarkan adanya hasil estimasi ARDL dengan menggunakan *Long Run Form and Bound Test* yang terdapat dalam *levels equation* dimana variabel Inflasi memiliki nilai *p-value* sebesar 0,0000 dan pada variabel M1 memiliki *p-value* sebesar 0,0347 sehingga pada variabel tersebut menyatakan bahwa hasilnya memiliki pengaruh jangka panjang terhadap GDP dimana *p-value* kurang dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) serta pada variabel Kurs memiliki *p-value* 0,3591 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), bisa disimpulkan bahwa variabel Kurs tidak memiliki keterkaitan jangka panjang terhadap GDP.

#### 4.1.6 Uji Jangka Pendek

**Tabel 5 Uji Jangka Pendek**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
D (GDP(-1),2)	0.200828	0.054834	3.662500	0.0021
D (KURS,2)	0.118534	0.229495	0.516496	0.6126
D (M1,2)	-2.74E-07	1.08E-06	-0.25374	0.8029
D (M1(-1),2)	-7.48E-06	1.28E-06	-5.8856195	0.0000
D (M1(-2),2)	-6.77E+06	1.10E-06	-6.148883	0.0000
CointEq(-1)*	-1.14E+0	0.056783	-20.095553	0.0000

Sumber: *Eviews 10*, diolah

Pada tabel 5 berdasarkan adanya hasil estimasi ARDL dengan menggunakan *Error Correlation Form* terdapat variabel GDP pada lag minimum -1 dan maksimum 2 memiliki *p-value* sebesar 0,0021, variabel M1 pada lag minimum -1 memiliki *p-value* sebesar 0,0000 dan lag maksimum 2, serta M1 pada lag minimum -2 dan lag maksimum 2 memiliki *p-value* sebesar 0,0000 dimana pada variabel tersebut terdapat pengaruh jangka pendek dimana *p-value* kurang dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Kemudian, dari adanya *CointEq* pada lag -1 memiliki *coefficient* sebesar -1,141085 serta *p-value* sebesar 0,0000 sehingga dapat dinyatakan hasil dalam estimasi keempat variabel menggunakan uji tersebut memenuhi kointegrasi yang telah disepakati oleh para ahli dalam uji ARDL - ECM yaitu -1 sampai dengan 0.

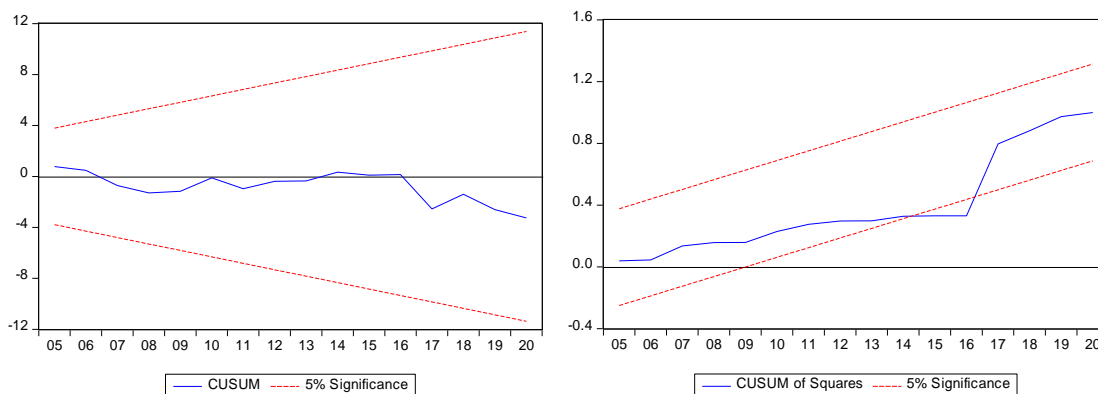
#### 4.1.7 Stability Diagnostic

**Tabel 6 Stability Diagnostic**

<i>Specification: D(GDP) D(GDP(-1)) D(GDP(-2)) D(INFLASI) D(KURS) D(KURS(-1)) D(M1) D(M1(-1)) D(M1(-1)) D(M1(-2)) D(M1(-3))) C</i>			
	Value	df	Probability
<i>t-statistic</i>	0.218138	15	0.8303
<i>F-Statistic</i>	0.047584	(1,15)	0.8303

Sumber: *Eviews 10*, diolah

Pada tabel 6 terdapat Uji *Stability Diagnostic* dalam penggunaan *Ramsey Reset Test* menghasilkan *p-value* pada *probability F-statistic* sebesar 0,8303 (*Likelihood Ratio*) yang memiliki arti bahwa hasil olah data tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas linear dengan variabel terikat.



Sumber: Eviews 10, diolah

**Gambar 4** *Cusum Test dan Cusum Square Test*

Pada gambar 4 terdapat hasil Uji *Stability Diagnostics* dalam *recursive estimates* terhadap *CUSUM test* (Grafik Kiri) dan *CUSUMQ test* (Grafik Kanan) terlihat bahwa dalam kedua model tersebut dalam keadaan masih berada diambang batas karena garis pada *CUSUM test* dan *CUSUMQ test* yang tetap berada diantara garis signifikan 5% (0,05).

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sesuai dengan analisis atas pengolahan data tersebut menghasilkan hubungan jangka panjang positif serta signifikan sebesar 0,000 dari variabel adanya variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Keterkaitan tersebut terlihat bahwa adanya korelasi merugikan yang terjadi, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk menentukan tingkat inflasi secara lebih tepat, guna mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui inflasi bagi masyarakat, pemerintah, serta bank sentral yang ada di Indonesia (Safiullah et al., 2021). Keadaan ini membenarkan bukti bahwa secara empiris inflasi tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Tetapi dapat kita ketahui khususnya dalam penelitian ini bahwa tidak semua inflasi pada jangka panjang berdampak negatif, sehingga dapat dikatakan adanya inflasi menjadi dampak positif pula terhadap perekonomian. Hal ini terjadi karena inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dimana adanya inflasi ringan yang merupakan terjadinya inflasi dibawah 10% yang dapat mendorong tumbuhnya perekonomian contohnya saja kepada pengusaha untuk dapat meningkatkan produksinya.

### 4.2.2. Pengaruh Nilai Mata Uang Asing (Kurs) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari analisis penelitian tersebut menghasilkan hubungan jangka panjang sebesar 0,3591 yang berarti bahwa nilai mata uang asing berpengaruh negatif serta tidak memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini didukung oleh hasil kajian terdahulu (Andriyani & Nulhanuddin, 2020) bahwa kedua variabel dengan model jangka panjang berpengaruh negatif serta tidak signifikan yang berarti adanya peningkatan mata uang mempengaruhi lemahnya perekonomian di Indonesia sejumlah 0,000134%. Kemudian dari hasil penelitian jangka pendek didapatkan nilai 0,6126, hasil ini didukung penelitian terdahulu (Andriyani & Nulhanuddin, 2020) yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan model jangka pendek diartikan bahwa peningkatan nilai mata uang asing dalam model tersebut berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Berkaitan dengan uraian yang telah dimiliki pada model jangka panjang maupun jangka pendek sama-sama membuktikan efek negatif serta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan semakin tinggi nilai kurs maka selisih ekspor maupun impor semakin rendah menyebabkan pertumbuhan ekonomi ikut menurun. Sehingga variabel tersebut memerlukan tingkat kestabilan agar tercapainya kondisi usaha yang lebih baik di bidang perniagaan. Oleh karena itu dalam menjaga keseimbangan nilai tukar, sehingga bank sentral pada suatu waktu dapat melangsungkan intervensi di pasar valuta asing terkhusus bila insiden guncangan dapat membuat perekonomian mengalami fluktuasi (Indriyani, 2016).

#### **4.2.3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kedua variabel tersebut dapat dianalisis berdasarkan nilai jangka panjang menghasilkan nilai sebesar 0,0347 berarti bahwa jumlah uang beredar (M1) memiliki dampak positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu setinggi-tingginya jumlah uang beredar (M1) maka akan diikuti pula oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi seperti di Negara Indonesia (Ambarwati et al., 2021). Analisis ini didukung oleh penelitian (AbuDalul et al., 2021) yang mendapatkan hasil positif serta signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di lima negara di ASEAN khususnya pada Indonesia. Kemudian analisis jangka pendek mendapatkan hasil sebesar 0,8029 yang berarti bahwa adanya jumlah uang beredar (M1) menunjukkan pengaruh negatif serta tidak signifikan terkait pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Analisis ini didukung oleh penelitian terdahulu (Siburian & Murtala, 2019) dari model jangka pendek jumlah uang beredar (M1) memiliki hasil negatif serta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Meningkatnya inflasi juga akan berdampak pada jumlah uang beredar sehingga hal tersebut dapat menimbulkan penurunan pertumbuhan perekonomian di suatu negara.

## **5. KESIMPULAN**

Suatu negara menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai acuan dari adanya pembangunan negara tersebut. Di negara berkembang sendiri suatu pencapaian ekonomi sedikit lebih berat dalam mencapai stabilitas keuangan serta pertumbuhan ekonomi yang efisien, dikarenakan negara berkembang memiliki ciri tersendiri yaitu sistem keuangan yang sensitif dibandingkan dengan negara maju. Hal ini terjadi di Indonesia dimana sensitivitas keuangan yang semakin goyah karena ketidakmampuan sistem keuangan untuk menahan dan sekaligus keluar dari adanya tekanan keuangan global seperti adanya krisis keuangan dan krisis perekonomian di Indonesia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 sampai 1998. Dimana pada saat krisis tersebut terjadi tingkat inflasi cukup tinggi, melemahnya nilai tukar terhadap US dollar serta adanya jumlah uang beredar yang tidak terkendali akibat inflasi yang tinggi tersebut sehingga pada saat itu Negara Indonesia dapat dikatakan mengalami fase terendah selama masa kemerdekaan. Oleh karena itu melalui kebijakan moneter tersebut diharapkan dapat memberikan pergerakan perekonomian dan keuangan agar sasaran yang diputuskan oleh Bank Indonesia tercapai. Berdasarkan hasil penelitian dengan penggunaan metode ARDL-ECM (*Autoregressive Distributed Lag-Error Correction Model*) dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam persamaan model jangka panjang menghasilkan pengaruh positif serta signifikan terhadap keduanya.
2. Pada variabel nilai mata uang asing (kurs) terhadap pertumbuhan ekonomi dimana model persamaan jangka panjang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan serta dalam model persamaan jangka pendek menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan pula.
3. Kemudian variabel jumlah uang beredar (M1) terhadap pertumbuhan ekonomi dimana memiliki hasil dalam persamaan model jangka panjang menunjukkan pengaruh positif serta signifikan, kemudian dalam persamaan model jangka pendek berpengaruh negatif serta tidak signifikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- AbuDalu, A., Ahmed, E. M., Almasaied, S. W., & Elgazoli, A. I. (2021). The Real Effective Exchange Rate Impact on ASEAN-5 Economic Growth International Journal of Economics & The Real Effective Exchange Rate Impact on ASEAN-5 Economic Growth. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000174>
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 4(1), 21–27.
- Andriyani, D., & Nulhanuddin. (2020). Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomika Regional Unimal*, 3, 47–59.
- Basmar, E. (2018). Analisis Pengaruh Capital Adequatio Ratio Terhadap Kinerja Perbankan Pada Masa Krisis. *Nitro Institute Of Banking and Finance Makassar*.
- Eltis, W. (1987). Harrod–Domar growth model. *The New Palgrave Dictionary of Economics*, 2, 602–604.
- Fahmi, I. (2016). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya Teori dan Aplikasi* (Murkhana (ed.)). Alfabeta.
- Fatoni, A., Utami, K. D. S., & Atiah, I. N. (2019). Perilaku Deposan Perbankan Syariah di Indonesia: Analisis Terhadap Displaced Commercial Risk dan Market Discipline. *Li Falah-Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 212–234.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (A. E. Hilbert (ed.); fifth edit). McGraw-Hill.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Insukindro. (1990). *The Short-and Long-term Determinants of Money and Bank Credit Markets in Indonesia*. University of Essex.
- Natsir, M. (2012). *Ekonomi Moneter Teori & Kebijakan* (A. S. Latief (ed.); Cetakan 1). Penerbit Polines Semarang.
- Prayitno, L., Sandjaya, H., & Llewelyn, R. (2002). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah

- Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(1), 46–55.
- Rahayu, K. I., Michael, M., & Amalia, S. (2018). Pengaruh jumlah penduduk dan inflasi serta investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. *INOVASI*, 13(1), 39–49.
- Safiullah, S., Rahmatullah, P., Naqibullah, H., Ahad, Z. A., & Zmarai, M. (2021). An Empirical Study on Monetary Policy and Economic Growth: The case of Indonesia using an ARDL - ECM Approach. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(1), 5908–5922.
- Siburian, R. M. Y., & Murtala. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02, 88–97.
- Simarmata, J. (2021). *Pengantar Teknologi Informasi* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Stievany, G. M., & Jalungono, G. (2022). Analysis Of The Effect Of Inflation, Exports And Imports On Indonesia's Economic Growth. *Marginal: Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/marginal.v1i3.140>
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Wibowo, T. (2000). *Kebijakan Moneter di Masa Krisis dalam Pengendalian Inflasi dan Nilai Tukar*. Kementerian Keuangan.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews* (Edisi keli). UPP STIM YKPN.